

SEKSUALITAS DISC JOCKEY PEREMPUAN (FEMALE DISC JOCKEY) MELALUI MEDIA SOSIAL

(Audience Analysis Terhadap Akun Instargam Gebby Vesta)

Oleh : Ajeng Harum Zamastri (071411531072)

Ajengharum5@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada *reception analysis* terhadap seksualitas *disc jockey* perempuan dalam media sosial *Instagram* Akun Gebby Vesta. Alasan peneliti memilih akun *Instagram* Gebby Vesta sebagai objek penelitian, karena akun *Instagram* Gebby Vesta sedang berada pada popularitas dengan seksualitas ditampilkan secara terang-terangan dan kasus-kasus seksual kontroversial yang mengatas namakan Gebby Vesta. Informan penelitian adalah masyarakat Surabaya berjumlah 4 orang, dua laki-laki dan dua perempuan. Dengan rentan umur 19-30 tahun disesuaikan dengan mayoritas pengguna hiburan malam berhubungan dengan pekerjaan Gebby Vesta sebagai *disc jockey*. Informan didapat dengan latar belakang bereda dengan tujuan agar memperoleh suatu ke objektifan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan memfokuskan pada *reception analysis* pembaca dalam melihat foto, video, dan audio pada akun media sosial *Instagram*. Dari hasil penelitian, seksualitas diartikan sebagai berbagai macam hal yang dapat memunculkan hasrat seksual, dan tidak berfokus hanya pada hubungan fisik antar individu, namun termasuk pemikiran, emosi juga nilai di dalamnya. Seksualitas perempuan menjadi sebuah daya tarik, kemudian dapat memunculkan *sex sale*, dimana seksualitas menghasilkan sebuah komoditi yang guna memenuhi keuntungan tertentu.

Kata Kunci: Seksualitas, perempuan, komoditi, *Instagram*, *female disc jockey*.

PENDAHULUAN

Isu seksualitas terkait erat dengan hampir setiap aspek kehidupan kita: untuk kesenangan, kekuasaan, politik dan prokreasi, tetapi juga untuk penyakit, kekerasan, perang, bahasa, peran sosial, agama, struktur kekerabatan, identitas, kreativitas daftarnya tidak ada habisnya. Koneksi dan tabrakan antara seksualitas manusia, kekuatan dan politik serta komodifikasi disediakan sebagai inspirasi utama untuk

bagian penelitian ini. Relasi seksualitas dengan gender, yaitu pada peran gender terjadi pengkotak-kotakkan peran; apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki pekerjaan pada sektor publik, dianggap lebih bernilai dan mempunyai *power*, juga tidak bergulat pada pekerjaan reproduksi. Sedangkan perempuan dalam ranah domestik, seperti proses reproduksi, pekerjaan rumah dan lain sebagainya. Pembagian peran ini menjadikan terjadinya ruang pembatas dalam kesejangan gender yang banyak terjadi pada negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Terlahir sebagai seorang laki-laki ataupun perempuan merupakan sebuah takdir, kodrat dan tidak bersifat arbitrase. Namun, sebenarnya perempuan ataupun laki-laki memiliki hak yang sama dalam hal pengembangan potensi diri, dalam hal ini, pengembangan potensi intelektualitas. Sama halnya mengenai seksualitas pada media, dalam pembagian bentuk kerja, seksualitas dan gender menjadi pandangan yang dipertaruhkan. Dalam konteks inilah perspektif kajian seksualitas ataupun gender sebagai transformasi kajian feminisme yang lebih mengarah pada ketimpangan peran perempuan dibandingkan peran laki-laki. Koneksi antara kepemilikan tubuh terkait dengan terjadinya pergeseran perempuan dari ranah domestik ke publik. Masuknya perempuan di wilayah publik (berkaitan dengan bidang pekerjaan maupun media) mengalami pemanfaatan dominasi laki-laki guna memperkuat jiwa imperialis. Sehingga menciptakan segala sesuatu dalam bentuk maskulin.

Tidak hanya dalam bidang teknologi, berbicara dalam ranah pekerjaan publik, pergeseran suatu status pekerjaan perempuan berlangsung dengan berbagai konstruksi sosial dan mitos didalamnya. Cepatnya arus globalisasi dalam membawa informasi pada seluruh bagian dunia menjadi tak terbandung, hal ini memberikan dampak pergeseran pada budaya kita. Dalam beberapa hal batas antara budaya dan sosial saling mengalami pemenuhan atas arus perubahan. Perubahan ini menimbulkan suatu bentuk tempat hiburan baru bagi masyarakat, seperti halnya diskotik, klub malam, pub ataupun bar (Anggraini dkk, 2015: 3-4). Hal ini menghasilkan peluang kerja baru untuk publik. Salah satunya yaitu profesi sebagai *disc jockey* (DJ). Istilah *disc jockey* pertama kali adalah sebutan untuk seseorang

yang berprofesi sebagai penyiar radio yang bertugas untuk memperkenalkan sebuah lagu dan memainkan rekaman menggunakan media cakram atau piringan hitam dengan tujuan menghibur pendengar (Ningrum&Kahija, 2016). Pergeseran perempuan dalam wilayah domestik ke wilayah publik membentuk perempuan “sebagai laki-laki” atau menyajikan perempuan sebagai objek yang mendekati keinginan laki-laki. Dalam pekerjaan *female disc jockey*, Gebby Vesta merupakan salah satu FDJ di Indonesia dengan konteks hampir serupa. Perempuan 30 tahun terlihat bereksplorasi dalam bidang *fashion* dan *make up* yang cenderung menarik hasrat seksual laki-laki. Menekuni pekerjaan sebagai *female disc jockey* tentu tak asing dengan kehidupan ‘dunia gemerlap’. Kehidupan dimulai malam hari, berbeda dengan pekerjaan publik pada umumnya menyebabkan kehidupan seorang *female disc jockey* sering dianggap negatif karena tidak sesuai dengan norma dan nilai perempuan pada masyarakat. Apalagi, pekerjaan sebagai *female disc jockey* merupakan pekerjaan penghibur dengan berada pada tempat-tempat hiburan malam dan kerap menggunakan pakaian *sexy* (Pratiwi, 2012). Melalui media sosial *Instagram* Gebby Vesta kerap memperlihatkan seksualitas dalam setiap *posting-an* dalam *Instagram*-nya. Akun *@gebby.vesta_* dan akun *@gebbyvestastyle* berhasil memperoleh cukup banyak *followers* dan terus bertambah dikarenakan foto dan video yang di *posting*-nya selalu ditunggu-tunggu. Media dan pembacanya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Media sendiri merupakan teks visual yang dapat dipahami dan diinterpretasi secara berbeda tergantung pengalaman individu masing-masing. Dalam kehidupan ataupun media permasalahan mengenai seksualitas dan gender perempuan masih menjadi sebuah isu yang diperbincangkan. Oleh karena itu penulis ingin melihat bagaimana pembaca melihat suatu teks dan mengartikan makna seksualitas itu sendiri dengan menggunakan metode *indepth interview analysis reception* Stuart Hall.

PEMBAHASAN

Daya tarik fisik seseorang adalah faktor yang penting dalam daya tarik secara keseluruhan. Dalam *new media*, *Instagram* perempuan juga mempunyai tempat di mata para *audience*.

“OOTDnya sih lebih ke arah situ, terus mereka *fashionable*, cara fotonya juga bagus-bagus, *feed*nya juga teratur, cantik sih badannya juga kelihatan bagus (Informan A)”

Wajah biasa menjadi tolak ukur penilaian cantik atau tidaknya seorang perempuan.

“Tapi kadang itu suka ngelihatin akun cewek-cewek di explore yang cantik sampai nyeleneh, lucu aja. (informan B)”

Kata cantik biasa dikaitkan dengan hal-hal feminim identik dengan kaum perempuan. Perempuan dirasa harus cantik agar dapat memperoleh popularitas.

“Ehm cewek ya? Kalau cewek jujur saya biasanya lihat yang cantik-cantik, apalagi kalau misalnya di home itu kan biasanya muncul akun cewek cantik yang di like sama temen-temen yang suka cewek-cewek seksi, habis di like kan muncul di explore kan biasanya ada suggest nya, terus pas saya buka ternyata temen saya yang ngelike, wah ternyata, tapi dari situ kadang saya penasaran, ya saya buka juga akun profilnya si cewek itu, waktu saya buka waduh ternyata fotonya seksi-seksi. Kalau namanya lupa, banyak eh mbak. Tapi sering lihat-lihat kadang (informan C)”

Namun, munculah pandangan baru dimana daya tarik fisik bukanlah hal utama yang menjadi tolak ukur perhatian. Kualitas dalam diri seseorang menjadi nilai utama dalam melihat posisi perempuan.

“Suka liat IG-nya [...] CEO-nya HijUp [...] istrinya Achmad Zaky, CEO Bukalapak. Jadi mereka pasangan CEO. Kagum aja sama mereka. Gimana cara membagi waktu antara kerja dan berkeluarga, apalagi seorang CEO kan cenderung sibuk banget (Informan D)”

Daya tarik perempuan dalam media, juga banyak terjadi pada struktur pekerjaan publik. Perempuan tidak hanya menempati satu tempat saja, namun menjangkau semua subjek kehidupan sosial, budaya dan politik. Nilai, peran dan kedudukan perempuan di Indonesia mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Arus informasi yang terus berkembang membuat ruang yang membatasi budaya menjadi terkikis. Pergeseran budaya menimbulkan banyak pekerjaan baru di Indonesia. Tempat hiburan yang banyak berdiri dikota-kota besar, membuat lapangan kerja baru. Salah satunya menjadi *disc jockey*, dimana terlihat adanya pergeseran dari laki-laki ke perempuan

“Sering sih mbak, banyak. Sekarang memang lagi banyak DJ perempuan (informan B)”

“Kalau di klub sering sih mbak, lebih sering ngelihat DJ cewek malah dibanding cowok, ditempat klub tapi ya terutama (informan C)”

“Wajar sekali mbak, itu karena juga merupakan daya tarik sih untuk kita-kita (informan C)”

Daya tarik yang ditimbulkan perempuan untuk laki-laki, menyiratkan bahwa laki-laki memegang perananan penting dalam sistem kekuasaan dimana pun bidang yang tersedia. Penonton seolah di sama ratakan, dengan *Male Gaze*, dimana melihat sosok perempuan sebagai objek menarik. Dalam bidang dunia hiburan malam, perempuan mau ataupun tidak harus bereksplorasi dengan dirinya jika ingin terus berada pada posisi yang diinginkannya saat ini, inilah “biaya ideologis” yang dibayarkan dengan adanya pergeseran posisi perempuan dari ranah domestik ke ranah publik.

Kemudian daripada itu, melihat seksualitas bukan hanya pada aktifitas seks semata. Seksualitas dimaknai oleh para informan sebagai:

“Sesuatu hal yang berhubungan dengan seks kayaknya. Gak harus badan, tapi pemikiran juga masuk (informan A)”.

“Gak harus berububungan badan, bisa seperti tubuh yang seksi. Muka nya bikin merangsang secara seksual dan hal-hal seperti itu buka cuma aktifitas seks (Informan B)”.

“Seksualitas itu yang bisa menarik secara seksual [...] gak harus hubungan fisik, segala yang melekat di badan yang menarik secara seksual. Bisa suara, gerakan dan lain-lain (informan C)”.

“ kalo yang aku baca waktu itu di KBBI, kan sifat seks atau dorongan seks. Kalau aku maknai sendiri dalam konteks penelitian media studies, mungkin gimana representasi seseorang tentang tubuhnya (informan D)”.

Seksualitas dimengerti tidak berhubungan dengan interaksi fisik semata, tapi lebih kepada representasi seseorang terhadap pemikiran dan pembawaan diri

yang dapat merangsang secara seksual. Ketika konstruksi realitas di media massa telah dirasuki ideologi libidonomic, ternyata dalam ekspresi representasi estetikanya baik itu dari sisi petanda yang digunakan maupun penanda yang ikut di dalamnya, dari waktu ke waktu cenderung bermakna destruktif, terutama yang cukup terekspos adalah terkait eksploitasi seksualitas. Bahkan tidak berlebihan di banyak realitas, eksploitasi itu dikategorikan sebagai sebentuk pornografi yang tersembunyi. Ketika menyentuh masalah seks, kerap kita tidak bisa menghindarkan dari menyusun dimensi “ketubuhan”, maka yang dimaksud dengan eksploitasi seks, terkait dengan diskursus perihal segala orang tubuh vital—sering dimiliki kaum perempuan—yang stereotip sosialnya sering meniscayakan korelasi dengan daya tarik dan dorongan seks (Kasiyan, 2007).

Dalam media sosial *Instagram* sendiri, (*followers*) menjadi salah satu unsur fundamental dalam media sosial *Instagram*. Jumlah like dari para pengikut akan foto menjadi sebuah konten populer atau tidak, banyaknya like juga berpengaruh masuknya foto atau *video* pada laman explore dengan peluang dapat dilihat oleh lebih banyak orang. Hal seperti ini, biasa terjadi pada pengguna Instagram dengan jumlah *follower* banyak seperti postingan para selebgram.

“Ini sedikit vulgar ya, gak sedikit sih banyak hehe. Tapi mungkin untuk eksistensinya dia ya, jadi banyak followersnya (informan B)”

Pendapat informan B sejalan dengan pendapat dalam pernyataan di atas, konten seksualitas yang dihadirkan Gebby Vesta untuk menambah eksistensinya dalam dunia media sosial, kemudian dengan pengaplikasian seksualitas pada unggahannya, Gebby akan mendapatkan banyak *like*, hingga bisa saja muncul dalam halaman *explore* seseorang dan tertarik untuk melihat lebih lama. Adanya unsur kesengajaan secara implisit diperlihatkan oleh informan B dengan kata “*tapi untuk eksistensinya*”, seksualitas diunggah untuk menyatakan diri Gebby Vesta “*eksis*” atau ada dengan segala atribut yang dipasangkan dpada tubuhnya sebagai perempuan.

Dalam melihat unggahan Gebby Vesta, keempat informan yang bersangkutan menyetujui pemberian makna seksualitas pada foto dan video unggahan Gebby Vesta dalam akun *Instagram* miliknya.

“Iya kan mbak, vulgar banget itu. Ada yang ngangkanglah, menunjukkan payudaranya, gak pake celana, pake lingerie doang kemana-mana. Pokoknya seksi banget (informan B)”

“Kalau dari teks visual yang kau lihat dari postingan IG-nya, ya jelas banget sih, cara berpakaianya sangat terbuka, menonjolkan buah dada dan lekuk tubuhnya juga (informan D)”

“Iya toh mbak, dari segi update-an nya Gebby Vesta itu sangat sensational, seksualitasnya pas ngepost itu vulgar mba (informan C)”

“Ya pasti, dia loh pakaiannya kebuka banget. Terlalu malah (informan A)”

Ungkapan tersebut akhirnya mengarahkan Gebby Vesta pada pelabelan perempuan nakal dan tidak benar dikarenakan unggahan foto dan *video* dalam *Instagram* pribadi Gebby memperlihatkan segala bentuk seksualitas menurut beberapa informan.

“Menurut saya di Indonesia terlalu berlebihan, kalau budaya luar mungkin beda ya sama kita pemikirannya. Kalau disini pake baju kebuka dikit aja kadang masih diliatin, apalagi yang dipake Gebby Vesta. Kalau diluar lbh open minded, jadi mungkin ngelihat Gebby Vesta biasa aja, kalau di Indonesia imagenya langsung negatif, dipandang buruk, tapi tetep seneng buat lihat yang gitu-gituan. (Informan B)”

“Yah kalau misalnya dilain profesi ya pasti kalau kita ngomongin bukan rahasia umum lagi lah mbak, dalam klub malam[...] dari postingannya Gebby Vesta itu, profesi seperti apa Booking Out gitu-gitu. Cewek BO (informan C)”

“Penggambaran, berarti bagaimana dia menampilkan dirinya sendiri sebagai perempuan di potingan IG-nya kan ya? Kalau dilihat dari potingan postingannya sih, mungkin asosiasinya ke cewek sexy, wild, and free. Maksudnya sexy itu dia punya fisik, yang menurut subjektif saya, cantik. Baik secara wajah ataupun bentuk tubuh. Kembali lagi standarnya itu menurut subjektif saya. Wild, atau liar, maksudnya itu dia berani menampilkan dirinya sebagai cewek yang, cukup berbeda dibandingkan cewek Indonesia kebanyakan, dalam segi penampilan maupun juga profesi. Yakni profesi DJ yang kebanyakan itu laki-laki. Free, atau bebas, maksudnya dia menampilkan dirinya sebagai wanita yang bebas untuk berekspresi, melakukan apapun yang ia inginkan (informan D)”

Kembali dalam pembahasan mengenai seksualitas, seksualitas perempuan dalam akun *Instagram* Gebby Vesta dimaknai informan:

“segala sesuatu yang bs merangsang yg lihat [...] kaya baju-bajunya seksi jadi orang tertarik secara seksual melihatnya [...] sama tingkahnya [...] pake baju seksi banget, terus joget-joget. Gesturanya lah, terus ditambah suaranya jadi mencakup semua yang ada di tubuh dan pemikirannya yang menunjukkan perempuan seksi (informan A)”.

“dalam hal ini seksualitas Gebby terlihat dari pakaian yang dia pake, minim-minim. Terus kelakuannya, instastorynya yang memperlihatkan bentuk tubuh dengan gerakan sensual ditambah mimik dan gesture tubuh juga sih. Jadi yang melihat bisa tertarik secara seksual (informan B)”.

“Hal-hal yang merangsang seperti bajunya seksi-seksi, suaranya, tatapan wajahnya, terus pose-poseya yang terlihat menantang masuk seksualitasnya deh mbak. Kan bisa membuat saya contohnya tertarik secara seksual. Pose-poseya sama laki-laki sama kelakuannya yang agak vulgar juga termasuk (informan C)”.

“kalau dalam hal Gebby, dalam Instagramnya seksualitas perempuan (Instagram) bersifat mendorong/menstimulus orang lain untuk berhasrat seksual. Jadi, ketika Gebby menampilkan dirinya di Instagram dengan penampilan yang secara umum menimbulkan hasrat seksual, misalnya Gebby memakai pakaian yang sangat ketat sehingga terlihat lekuk tubuhnya atau hanya memakai bikini saja, maka menurut aku itu dikatakan seksualitas dari Gebby (Informan D)”

Seksualitas perempuan dalam *Instagram* Gebby Vesta diperlihatkan dalam bentuk representasi pakaian-pakaian minim yang dikenakan, *gesture* tubuh, suara, mimik wajah dan segala bentuk kegiatan sensual yang menarik inderawi manusia secara seksual yang bukan hanya dari aktifitas seksual secara badaniah/fisik tetapi juga dalam pemikiran dan cara Gebby Vesta bertingkah laku dalam setiap unggahan dalam akun media sosial *Instagram* miliknya.

Pada akhirnya bentuk seksualitas digunakan untuk komersial suatu produk. Terkadang perempuan secara tidak sadar terjebak dalam pola pikir laki-laki. Seksualitas perempuan dijadikan daya tarik biologis yang menghasilkan materiil sebagai ganti pertukaran ideologis tersebut. *Stereotype* yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan pada dasarnya tidak bersifat alamiah biologis, namun kultural. Secara bentuk seksual, perempuan dan laki-laki bukanlah selalu makhluk biologis, melainkan lebih sebagai makhluk sosial dan makhluk politik (Hidayat, 2004: 274).

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa seksualitas hanya sebatas kesenangan inderawi saja, untuk penggunaan produk kerjasama dengan menggunakan konten seksualitas, informan tetap melihat sisi kegunaan barang dan jasa yang ditawarkan tidak bertumpu pada sebuah konten seksualitas tersebut.

KESIMPULAN

Seksualitas menjadi konten yang menarik dalam berbagai platform kehidupan kita sehari-hari. Seksualitas juga dianggap bukan hanya aktifitas fisik, namun dalam ranah yang lebih luas. Didalam seksualitas juga terdapat

suatu biaya yang dibayarkan untuk tidak melakukan tindakan memperoleh keuntungan materiil.

DAFTAR PUSTAKA

Anggaraini, Riska Dewi, dkk. (2015). Pengaruh Aktifitas Tempat Hiburan Malam Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat. Skripsi, Universitas Lampung.

Kasiyan. (2006). Komodifikasi Seks dan Pornografi dalam Representasi Estetika Iklan Komersial di Media Massa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 2 (1).

Hidayat, Rachmad. (2004). Ilmu yang Seksis: Feminisme dan Perlawanan Terhadap Teori Sosial Maskulin. Yogyakarta: Jendela.